

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan telah menghantarkan perubahan di dalam kehidupan manusia. Akibat dari perubahan tersebut banyak hal positif yang berguna terhadap kehidupan masyarakat. Sebelum hadirnya perbankan masyarakat menyimpan uang dirumah, hal ini tentu sangat berisiko timbulnya kejahatan pencurian maupun masalah yang mengganggu serta meresahkan masyarakat. Awalnya perbankan hanya menjadi tempat penyimpanan uang yang aman, tempat menabung, hingga akhirnya saat ini menjadi tempat investasi yang dapat memudahkan para nasabahnya.

Seiring perkembangan zaman, bank melakukan peningkatan terhadap kualitas layanan untuk menarik dan memudahkan nasabah agar mau menabung di bank. Inovasi yang telah dilakukan perbankan yaitu melalui media teknologi. Tidak semua teknologi dapat diterapkan didunia perbankan, namun terdapat beberapa dari inovasi yang diterapkan didunia perbankan memberikan manfaat bagi masyarakat. Tujuan bank melakukan peningkatan kualitas layanan agar bank dapat menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Menurut Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998, bank mengalami perubahan besar karena deregulasi peraturan. Peraturan inilah yang menyebabkan bank lebih kompetitif dalam menyediakan berbagai bentuk jasa bank di antaranya seperti transfer antar rekening, pembayaran tagihan, sarana investasi, penukaran mata uang asing dan lainnya.

Perbankan sangat berpengaruh dalam perekonomian dan kemakmuran suatu bangsa. Bank dapat menyalurkan dananya dalam berbagai bentuk kepada masyarakat. Selain itu, peran bank sebagai lembaga penentu pergerakan keuangan yang ada di Indonesia memiliki persaingan yang sangat ketat saat ini. Perbankan harus meningkatkan kepercayaan para masyarakat kepadanya agar kinerja perusahaan dapat meningkat. Oleh karena itu, pertumbuhan dan perkembangan ekonomi di Indonesia sangat dipengaruhi oleh bank. Adapun jenis bank di Indonesia berdasarkan bagi hasil usahanya yaitu bank konvensional dan bank syariah. Meskipun terbagi atas 2 jenis, Tujuan utama bank yaitu sama-sama mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal.

Dalam menghadapi persaingan bisnis perusahaan dituntut untuk selalu berkompetisi dan untuk mempertahankan eksistensi dipasar global setiap pelaku usaha bersaing memenangkan kompetisi tersebut. Secara normatif tujuan utama perusahaan yaitu menghasilkan nilai perusahaan yang maksimal. Dalam mencapai tujuan perusahaan diperlukan pengambilan keputusan yang tepat dari pihak manajer perusahaan. Oleh karena itu, keseluruhan kegiatan bisnis perusahaan umumnya dilakukan untuk menghasilkan laba. Pengukuran tingkat dari keuntungan yang diperoleh perusahaan dapat menggunakan profitabilitas (Maulida, 2019).

Tingkat profitabilitas dapat menentukan keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya. Perusahaan selalu berusaha bagaimana untuk meningkatkan profitabilitas. Pada perbankan, bank yang memiliki kualitas laba yang baik artinya bank tersebut memiliki kekuatan dan kemampuan untuk mendukung permodalan,

pertumbuhan aset serta manajemen operasional. Sedangkan bank yang memiliki kualitas laba yang buruk menunjukkan bentuk ketidakmampuan bank dalam membiayai kebutuhan kredit nasabah (Hanafi & Halim, 2016).

Profitabilitas dinilai sebagai tingkat keuntungan bersih yang didapatkan perusahaan dalam menjalankan operasinya (Houston, 2018). Profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat sehingga menghasilkan *Return on Asset* untuk mengukur tingkat profitabilitas. R. A. Rahman & Isyuardhana (2019) menyatakan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang baik mampu mempertahankan kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dapat dilihat Investor dari tingkat profitabilitas perusahaan. Investor akan berani melakukan investasi apabila perusahaan memiliki profitabilitas yang baik dan cenderung mengalami kenaikan. Profitabilitas perusahaan yang baik dihasilkan karena adanya tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance* yang baik

Dalam praktik *Good Corporate Governance* setiap organisasi diwajibkan untuk melaksanakannya. Penerapan *Good Corporate Governance* harus dilakukan pada setiap organisasi yang sahamnya tercatat di bursa efek, perusahaan Negara, perusahaan daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat luas, serta perusahaan-perusahaan yang memiliki dampak luas terhadap lingkungan (KNKG, 2017). Tujuan penerapan *Good Corporate Governance* untuk menciptakan nilai tambah bagi seluruh pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Pihak-pihak

tersebut terdiri dari pihak internal perusahaan seperti dewan direksi, dewan komisaris, dan sebagainya serta pihak eksternal perusahaan yang berkepentingan meliputi kreditur, pemerintah, masyarakat, dan pihak-pihak lain (*stakeholders*) (Ninik, 2018).

Dalam penelitian ini *Good Corporate Governance* diproksikan oleh dewan direksi dan komisaris independen. Dewan direksi dan komisaris independen dipilih karena keduanya dapat menentukan pengimplementasian *Good Corporate Governance* dengan baik.

Dewan direksi memiliki potensi dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan. Namun, jika anggota yang berada di dewan direksi semakin banyak maka resiko terjadinya konflik kepentingan juga akan semakin meningkat karena dewan direksi lebih mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan prinsipal. Untuk memenuhi kepentingan pribadi dan tidak menjalankan kepentingan perusahaan sehingga mampu menurunkan profitabilitas perusahaan serta menghambat efektivitas dan efisiensi perusahaan tersebut (Satriadi et al., 2016).

Kinerja dan kebijakan dari dewan direksi berpengaruh terhadap pengelolaan perusahaan. Setiap anggota direksi memiliki tugas dan tanggung jawab yaitu saling berkaitan dan mengikat serta merupakan tanggung jawab sesama anggota direksi pada perusahaan. Jumlah minimal anggota dewan direksi ditentukan dari besar kecilnya perusahaan (Rimardhani et al., 2016). Selain Dewan Direksi juga terdapat Dewan Komisaris yang bersama-sama memiliki peran dan tanggung jawab untuk kepentingan korporasi.

Komisaris independen dapat meminimalisir perbedaan kepentingan yang terjadi antara prinsipal dan agen yang ada di dalam perusahaan. Untuk mengontrol tindakan dari dewan direksi agar tidak terjadi tindakan yang oportunistik serta dapat meningkatkan efektivitas dari perusahaan maka dibutuhkan Komisaris independen. Dengan demikian, tekanan dari orang-orang yang memiliki kepentingan pribadi dalam perusahaan akan terjaga.

Dewan komisaris independen tidak memiliki wewenang yang berkaitan dengan semua pengelolaan perusahaan. Terbentuknya dewan komisaris independen diharapkan mampu melindungi para pemegang saham (Ramiyati, 2016). Alat ukur yang digunakan dalam Proporsi dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan terdiri dari seluruh ukuran anggota dewan komisiaris perusahaan (Melinda & Sutejo, 2019).

Tinggi rendahnya rasio keuangan perbankan juga dipengaruhi oleh berbagai risiko yang diderita perbankan khususnya risiko kredit. Salah satu risiko utama perbankan yang tidak mungkin dapat dihindari oleh setiap perbankan adalah risiko kredit. Berikut ini merupakan tabel mengenai *Return on Asset* dan *Non Performing Loan* Perbankan yaitu:

Tabel 1.1
Rata-Rata *Return on Asset* dan *Non Performing Loan* Perbankan 2015-2019

(%)	2015	2016	2017	2018	2019
ROA	2,32	2,17	2,38	2,55	2,47

NPL	2,39	2,93	2,60	2,33	2,50
-----	------	------	------	------	------

Sumber: www.ojk.go.id.

Pada tabel 1.1 diatas terlihat bahwa pergerakan rata – rata *Return On Assets* dan *Non Performing Loan* tahunan mengalami fluktuasi. Pada periode 2015 sampai 2016 *Return On Assets* mengalami penurunan dari 2,32 menjadi 2,17 dan tahun 2017 sampai 2018 mengalami peningkatan dari 2, 38 menjadi 2, 55.

Adapun fenomena pergerakan *Non Performing Loan* dari tahun 2015 sampai 2016 mengalami peningkatan dari 2,39 menjadi 2,93 sementara dari tahun 2017 sampai 2018 mengalami penurunan dari 2,60 menjadi 2,33.

Tingkat profitabilitas terindifikasi pada sektor Perbankan tidak optimal. Disinyalir disebabkan nilai *Return On Assets* dan *Non Performing Loan* tahunan mengalami fluktuasi. Berdasarkan hasil diatas penulis tertarik mengambil fenomena diatas.

Selama masa Pandemi ini, Perbankan berusaha untuk menjaga rasio kredit macet *Non Performing Loan* pada kisaran 3%. Pandemi Covid-19 menekan kualitas kredit atau disebut *Non Performing Loan*. *Non Performing Loan* akhir tahun terletak pada kisaran 3, 5%-3, 6%. Selama menjaga kestabilan *Non Performing Loan*, Bank Mandiri berupaya meningkatkan rasio pencadangan mencapai 195,5%. Hal ini tentu berada di atas rata-rata industri yang kisaran 173,5% per semester I 2020 lalu

(Kontan.co.id, 2020). Pertumbuhan kredit perbankan sampai akhir 2019 hanya 6,08% *year-on-year* (yoy) atau jauh di bawah tahun sebelumnya yang sebesar 11,7%.

Non Performance Loan dapat merefleksikan seberapa besar risiko kredit yang dihadapi bank. Semakin kecil *Non Performance Loan* maka risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank juga akan semakin kecil (Sari, 2017). Apabila *Non Performing Loans* mengalami peningkatan maka akan berpengaruh terhadap penurunan likuiditas bagi sektor perbankan, disebabkan tidak ada dana yang masuk baik berupa pembayaran pokok maupun bunga pinjaman dari kredit-kredit yang macet, hal ini akan berpengaruh terhadap hilangnya pendapatan dari sektor kredit dan bank kehilangan kepercayaan dari masyarakat apabila dibiarkan karena tidak mampu mengelola dana nasabah secara aman (Choerudin et al., 2016). Penanganan risiko kredit yang baik akan memaksimalkan pengimplementasian *Good Corporate Governance* yang akan berpengaruh pada tinggi rendahnya profitabilitas perbankan.

Pencapaian tujuan perbankan memberikan jaminan yang wajar dengan adanya peran manajemen risiko yang baik sebagai lembaga yang mengandalkan kepercayaan masyarakat, memberikan perlindungan kepada para pemangku jabatan terhadap akibat buruk yang mungkin terjadi yang disebabkan oleh risiko khususnya risiko kredit dimana berbagai kebijakan dan tindakan untuk menjaga kualitas kredit perbankan sehingga berdampak pada peningkatan laba yang diperoleh. Perlu adanya peningkatan terhadap kinerja perusahaan untuk mampu menstabilkan angka risiko kredit yang diinginkan.

Kinerja keuangan dapat digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas dalam mencapai tujuan perusahaan (Shahibah, 2016). Salah satu rasio yang digunakan untuk mmengukur kinerja keuangan yaitu *Return on Equity*. *Return on Equity* menunjukkan banyaknya kontribusi ekuitas yang dilakukan dalam menciptakan laba bersih, rasio ini juga untuk mengukur jumlah laba bersih dari setiap rupiah dana yang terdapat pada ekuitas. Pengukuran *Return on Equity* yakni dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas (Malau et al., 2018).

Return on Equity dihasilkan dari *Income* yang diperoleh dari suatu perusahaan. *Income* yang diperoleh dari modal diinvestasikan bagi para pemilik perusahaan (Septiana et al., 2016). Semakin besar *Return on Equity* yang dihasilkan perusahaan maka mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang besar pula.

Penelitian yang dilakukan Kusumandari (2016) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas (*Return On Asset*). Dewan direksi berpengaruh terhadap *Return On Asset* karena Dewan Direksi sebagai penerima nasihat-nasihat dari Dewan Komisaris. Dewan direksi memiliki tanggung jawab apabila melakukan kelalaian dan kesalahan dalam melaksanakan tugasnya yang menyebabkan kerugian perusahaan. Penelitian Aryani (2019) menunjukan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan. Hal ini berarti tingginya proporsi dewan komisaris independen tidak menjamin terlaksananya secara efektif, maksimal dan objektif fungsi pengawasan, apabila

proporsi yang tinggi hanya sebagai syarat pemenuhan regulasi dan peraturan yang ditetapkan pemerintah tanpa disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan perbankan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan Sari(2017) menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Loan* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Semakin tinggi *Non Performing Loan* maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang mengakibatkan jumlah kredit bermasalah juga akan semakin besar, oleh karena itu bank yang menanggung kerugian selama kegiatan operasionalnya dan ini akan berpengaruh terhadap penurunan profitabilitas yang diperoleh bank.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Risiko Kredit terhadap Profitabilitas dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah diuraikan dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Adanya kesulitan untuk perusahaan dalam meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan.
2. Adanya kesulitan perusahaan dalam menentukan faktor - faktor yang dapat memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.
3. Adanya tingkat profitabilitas sektor Perbankan yang tidak optimal.
4. Adanya tata kelola perusahaan yang tidak tepat.

5. Adanya peningkatan risiko kredit sehingga memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.
6. Adanya penurunan taktik *Good Corporate Governance* di Industri Perbankan.
7. Perusahaan belum menyadari pentingnya penerapan *Good Corporate Governance*.
8. Rendahnya kesadaran perusahaan terhadap manfaat yang diperoleh dari penerapan *Good Corporate Governance*.
9. Terjadinya konflik agensi antara prinsipal dan agen.
10. Rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap Bank yang menyebabkan kinerja keuangan Perbankan kurang baik.
11. Penurunan kinerja perusahaan yang berdampak juga terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Guna lebih memberikan arahan dan memudahkan dalam penelitian ini, maka penulis memfokuskan Dewan Direksi (X1), Komisaris Independen (X2), Resiko Kredit (X3) sebagai variabel independen, dan variabel dependen Profitabilitas (Y), Kinerja Keuangan (Z) sebagai variabel intervening pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Dewan Direksi terhadap kinerja keuangan pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2019?
2. Bagaimana pengaruh Komisaris Independen terhadap kinerja keuangan pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2019?
3. Bagaimana pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2019?
4. Bagaimana pengaruh Dewan Direksi terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2019?
5. Bagaimana pengaruh Komisaris Independen terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2019?
6. Bagaimana pengaruh resiko kredit terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2019?
7. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2019?
8. Bagaimana pengaruh Dewan Direksi terhadap profitabilitas melalui kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2019?
9. Bagaimana pengaruh Komisaris Independen terhadap profitabilitas melalui kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2019?

10. Bagaimana pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas melalui kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2019?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Dewan Direksi terhadap kinerja keuangan pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh Komisaris Independen terhadap kinerja keuangan pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh Dewan Direksi terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2019.
5. Untuk mengetahui pengaruh Komisaris Independen terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2019.
6. Untuk mengetahui pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2019.
7. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2019.

8. Untuk mengetahui pengaruh Dewan Direksi terhadap profitabilitas melalui kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2019.
9. Untuk mengetahui pengaruh Komisaris Independen terhadap profitabilitas melalui kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2019.
10. Untuk mengetahui pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas melalui kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2019.

1.5.2 Manfaat penelitian

Beberapa manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Untuk dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan bisa memberikan manfaat khususnya bidang manajemen keuangan.

2. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan di bidang manajemen keuangan dan dapat menambah pengetahuan serta berguna dikemudian hari.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya bagi yang sedang melakukan penelitian serta diharapkan dapat memberikan informasi mengenai Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen dan

Risiko Kredit terhadap Profitabilitas dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel intervening.